

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek menyeluruh yang harus ada dalam kehidupan manusia. tanpa pendidikan, seseorang tidak akan berkembang dan berkebudayaan. Disamping itu, kehidupan seseorang juga menjadi statis tanpa ada kemajuan, bahkan dapat mengalami kemunduran dan kepunahan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan juga merupakan pusat dari peradaban manusia.¹

Pendidikan memiliki peran untuk membentuk atau merubah tabiat manusia dari tidak tau menjadi tau, dari tidak memiliki etika sopan santun menjadi memiliki sopan santun dan dari tidak memiliki keterampilan menjadi punya keterampilan. Hal ini dapat dilihat di rumusan tentang pendidikan bahwa pada dasarnya pendidikan adalah merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses dalam pembelajaran agar para peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat.

Maka dari itu didalam menyikapi adanya persaingan di zaman moderen sekarang ini semakin berkembang, langkah pertama kali menyikapi perkembangan zaman tersebut ialah adanya dengan memperbaiki kualitas SDM yang dimiliki para pelajar dalam mempelajari dan memperdalam ilmu pengetahuan, pendidikan menjadi salah satu kunci penting dalam suatu kualitas bangsa, kegagalan pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap suatu generasi penerus bangsa ini. Maka dari itu, pendidikan di Indonesia ini harus diubah sebaik mungkin agar para siswa bisa memperoleh pendidikan yang baik dan menyeluruh. Hal inilah yang harus menjadi koreksi kita

¹ Zuhairini, dkk, *filsafat pendidikan islam*, (Jakarta: bumi aksara, 1992), 149

sebagai seorang guru dan juga di dukung peran orang tua dalam proses pembelajaran di dalam sekolah. Pemerintah sering melakukan berbagai upaya peningkatan kualitas guru, antara lain melalui pelatihan, seminar, dan lokakarya, bahkan melalui pendidikan formal, dengan menyekolahkan guru pada tingkat yang lebih tinggi

Proses kegiatan dalam belajar mengajar merupakan sebuah inti dari proses pendidikan. Proses belajar mengajar adalah suatu proses aktivitas anatara guru dan peserta didik terhadap hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.² Guru adalah salah satu factor penting yang dapat menentukan keberhasilan dalam pendidikan. Itulah sebabnya dalam peningkatan sumber daya manusia yang di hasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Halini menandakan bahwa peran guru dalam dunia pendidikan sangat penting.

Setiap proses belajar mengajar pasti melibatkan dua perilaku aktif yaitu pendidik dan peserta didik. Pendidik bertugas menciptakan kondisi belajar peserta didik yang di desain sengaja, menantang, sistematis, dan berkesinambungan. Sedangkan peserta didik adalah pihak yang mengalami kondisi belajar yang di ciptakan oleh peserta didik. Perpaduan aktifitas antara pendidik dan peserta didik akan menciptakan interaksi edukatif dengan cara memanfaatkan media pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran, pendidik dan peserta didik harus saling mempengaruhi dan memberi masukan satu sama lain. oleh karena itu, proses kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik harus menjadi aktivitas yang seras nilai, hidup, dan harus selalu memiliki tujuan yang jelas.³

² Moh. Uzer Usman, *Menjad iGuru profesional*, (bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2002), 4

³ Rusman, et.al., *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi, mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta PT rajawali Press Cet. ke 2, 2012),6

Permasalahan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan adalah kualitas pada pendidikan, khususnya pada kualitas pembelajaran banyak usaha yang telah dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Salah satu usaha yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan cara mengembangkan suatu sistem yang ada dalam pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Selain itu juga, harus mampu memfasilitasi kebutuhan peserta didik yang digunakan untuk kebutuhan belajar yang aktif, efektif, inovatif, kreatif, menantang dan menyenangkan dengan cara menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).⁴

Adanya suatu perkembangan zaman yang sangat cepat pada saat ini, membuat hampir semua akan merasakan suatu perubahan yang sangat kuat. Pada era serba semakin canggih ini hampir semua aspek membutuhkan kecanggihan computer dan jaringan internet saat ini. Di zaman milenial ini dapat dikenali dengan adanya kegunaan teknologi yang dibutuhkan dan dimanfaatkan oleh manusia guna untuk mempermudah segala kegiatan dalam mengakses informasi dan eksistensi diri, maka dari itu, pendidikan yang ada di Indonesia harus dapat mengimbangi kemajuan pada zaman saat ini.

Melihat sebuah fenomena yang terjadi maka itu harus benar benar dapat mampu menyiapkan diri mulai sekarang untuk menghadapi pada era millenial ini, cara yang paling tepat adalah mempersiapkan Generasi muda kita dengan sebuah pendidikan. Maka dari itu, transformasi pendidikan sekarang ini memang harus dilakukan, karena melihat banyaknya tantangan yang sangat hebat dari zaman millenial sekarang. Jika pendidikan kita masih lambat dan tidak secepatnya melakukan pembaruan dan perubahan yang baik, bisa dipastikan kalau pendidikan kita semakin tertinggal dan terbelakang. Perbaikan dalam pendidikan memang perlu dilakukan karena beberapa

⁴ Rusman, et.al., *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi, Mengembangkan Profesionalitas Guru*, 7

masalah yang sering muncul dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Diantaranya terdapat masalah yang ada dalam sistem pendidikan, permasalahan mengenai kebijakan pada diberlakukan pemerintah contohnya adalah kurikulum yang tidak jelas arahnya karena ketika pergantian menteri maka pasti ganti kurikulum dan kebijakan pula.⁵Dari fakta tersebut membuat kualitas sumber daya manusia menjadi menurun dan juga dapat hilangnya kemerosotan moral, didalam kehidupan yang secara individual, terjadi kerusuhan akibat adanya konflik pada masyarakat, pada hal itulah yang menjadikan suatu ciri jika pendidikan kita ini belum bisa di bilang pendidikan maju maupun berhasil. Karna dari itu, sebagai pendidik mempunyai peran yang sangat dalam mentransfer ilmu pengetahuan supaya para siswa bisa sangat mudah memahami pelajaran yang telah diajarkan oleh para guru di lingkungan sekolah.

Di saat pada zaman sekarang ini memakai internet dan mengakses di media sosial melalui teknologi yang sudah canggih sekarang sudah menjadi gaya hidup yang baru bagi seluruh lapisan masyarakat modern. Begitu juga yang terjadi pada generasi di Indonesia sudah menjadikebutuhan menggunakan teknologi untuk mencari sumber informasi.⁶Dengan adanya terdapat fasilitas kemudahan yang dibawa pada saat ini arus globalisasi tersebut maka pendidikan harus bisa mengimbangi dan memanfaatkan kemudahan yang disajikan oleh teknologi perkembangan zaman, dengan begitu pencapaian pendidikan yang sudah di cita-citakan bisa tercapai. Metode ini sangat tepat antara metode tatap muka dan metode online sangat tepat jika pada dasarnya di gabungkan.Era modern pada sekarang ini teknologi informasi semakin canggih belajar bisa dilakukan dimana

⁵Mustofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pasaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 29

⁶ Prasetya Arik, Panjaitan Poppy, *Pengaruh Social Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millennial dalam JAB Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol, 48, No.1 2017

saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Dimana saja maksudnya adalah seseorang bisa belajar di kelas, di perpustakaan, ataupun di rumah. Kapan saja maksudnya tidak seperti yang dijadwalkan sekolah. Belajar bisa dilakukan ketika pagi hari, siang, sore bahkan malam hari. Dan dengan siapa saja maksudnya adalah seseorang bisa belajar melalui guru, dosen, pakar, ahli, masyarakat bahkan dengan siapa saja. Seseorang juga bisa belajar melalui buku, internet, radio, televisi, laboratorium bahkan pengalaman langsung. Pembelajaran yang mengkombinasikan berbagai sumber belajar dan model belajar sering disebut dengan pembelajaran berbasis *blended learning*. *Blended* artinya kombinasi atau campuran sedangkan *learning* adalah belajar.⁷

Hal tersebut sejalan dengan adanya pendapat istiningsih bahwa bahwa *blended learning* adalah percampuran dua atau lebih dalam strategi atau metode pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan.⁸ Syukur juga mengungkapkan bahwa *blended learning* sebagai kombinasi antara karakteristik pembelajaran tradisional dan lingkungan pembelajaran elektronik atau *blended learning*. menggabungkan aspek *blended learning* (format elektronik) seperti pembelajaran berbasis web.⁹ Dengan adanya mengaplikasikan pembelajaran berbasis *blended learning* ini, diharapkan pendidikan mampu menumbuhkan minat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Karena dengan pembelajaran siswa tidak hanya belajar di dalam kelas saja dengan guru akan tetapi siswa dapat belajar di rumah dengan menggunakan kecanggihan melalui internet. Bisa

⁷ Wasis D Dwiyo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), 134.

⁸ Hasbullah dan Istiningsih Siti, *Blended Learning*, *Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan*, dalam *Jurnal Elemea*, Vol. 1, No. 1, 2015

⁹ Sjukur B. Sulihin, *Pengaruh Blended Learning terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Tingkat Smk*, dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 2, No. 3, 2012

juga diakses melalui Handphone Android dan bisa ke warnet terdekat untuk mencari materi yang di inginkan.

Melalui metode blended learning siswa tidak hanya belajar secara konvensional atau tatap muka saja akan tetapi siswa, diajak belajar secara online yang lebih populer dengan sebutn e-learning. Fokus utama dalam pembelajaran blended learning adalah pelajar, dimana pelajar mandiri pada waktu tertentu dengan bertanggung jawab akan pembelajarannya. Suasana ini akan membuat peserta didik memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya. Selain itu, siswa dapat berinteraksi lebih dengan guru, sesama siswa, dan kelompok belajar siswa, sehingga di harapkan siswa akan lebih memaksimalkan semanga ketika belajar siswa dan berujung pada kentetuan meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode blended learning ini berefek pada ketajaman pemikiran dan pertumbuhan pola berpikir proses pembelajaran. Salah satu terpengaruh dalam pembelajaran yang di timbulkan adalah kecerdasan ganda pada siswa. Kecerdasan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Adapun kemampuan seseorang tersebut idak semuanya sama dengan kemampuan yang dimiliki oleh orang lain, karena adanya kemampuan tersebut dikenal dengan kcerdasan ganda (multiple intelgenesi).¹⁰

Mengenai proses belajar mengajar dalam suatu pendidikan, seorang guru diharuskan memiliki karakter yang teliti dalam mempertimbangkan berbagai aspek dalam pembelajaran termasuk mengenai pendekatan dan strategi belajar yang diterapkan. Karena dengan pendekatan dan strategi belajaryangbaik dan tepat,maka pembelajaran bisa menimbulkan suasana yang menarik dan para siswa semakin semangat belajar dan yang lebihpenting lagi para siswa bisa lebih mudah mengerti dan memahami tentang apa yang diajarkan oleh guru.Melihat fakta saat ini bahwa teknologi informasi memang

¹⁰ Mahameru, Muhadis, *Penerapan Multiple Intellegences dalam Pendidikan Vokasional*, dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia, Vol.8, No. 1 2016

mengalami perkembangan yang sangat cepat dan banyaknya perangkat teknologi informasi seharusnya bisa mempermudah dalam urusan pendidikan. akan tetapi faktanya masih banyak sekali para pendidik yang masih tidak mampu menguasai IPTEK dengan sebutan lain yaitu gagap teknologi atau gaptek. Masih banyak guru yang menyandang predikat guru gagap teknologi. Melihat fenomena saat ini yang mana munculnya berbagai teknologi canggih, banyaknya teknologi komputer, handphone dan kecanggihan internet tidak bisa menginspirasi bahkan merubah mindset dan cap sebagai guru yang tidak menguasai teknologi atau guru gaptek. Menjadi guru yang memahami teknologi atau melek teknologi merupakan sebuah keniscayaan yang sangat di inginkan bangsa Indonesia sekarang ini. Intinya adalah bagaimana seorang guru bisa memanfaatkan teknologi dengan sebaik-baiknya dalam lingkup pendidikan untuk menumbuhkan dan membangkitkan kualitas dalam pendidikan.

Dengan fakta tersebut bahwa masih banyak seorang guru yang kurang tertarik dan merminat dengan teknologi yang bisa mempermudah belajar. Berangkat dari fakta tersebut, peneliti melakukan observasi awal. Subjek pada observasi awal yaitu terhadap Guru Pendidikan Agama Islam, peneliti melakukan observasi awal di MA NU MAARIF Kudus dan temuan-temuan pada observasi awal terhadap guru adalah pembelajaran menggunakan *blended learning* di terapkan dengan menggunakan aplikasi dan web dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Dengan memanfaatkan sebuah aplikasi dan web tersebut, gurudengan cermat dan mudah memberikan pelajaran pada siswa.¹¹Proses pembelajaran menggunakan *blended learning* telah diterapkan di MA NU MAARIF Kudus salah satunya pada mata pelajaran fikih, dalam pelaksanaanya guru terebut menerangkan materi yang dipelajari secara sekilas tentang intiintinya kemudian beliau mengajarnya cara pembelajaran dengan sebuah web. Mereka diberikan suatu pengarahan supaya mencari

¹¹ Hasil observasi di MA NU MAARIF KUDUS pada Tanggal 12 Desember 2020

materi fiki yang sesuai dan terkait dengan pembentukan kecerdasan ganda siswa pada proses pembelajaran *blended learning*. Dalam wawancara observasi awal di MA NU MAARIF Kudus.

Strategi guru dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengajar, dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar pada peserta didik berbagai kasus menunjukkan bahwa di antara para guru banyak yang merasa dirinya sudah mengajar dengan baik, meskipun tidak dapat menunjukkan alasan yang mendasari asumsi keliru tersebut sering kali menyesatkan dalam menurunkan kreativitas, sehingga banyak guru yang suka mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Kualitas peserta didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakter dan kepribadiannya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang *lifelong learner*. Pada saat menentukan metode pembelajaran, yang utama adalah menentukan kemampuan apa yang akan diubah dari anak setelah menjalani pembelajaran tersebut dari sisi karakternya. Apabila kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah menjadikan kewajiban bagi kita untuk membentuk pendidik sukses dalam pendidikan dan pengajarannya.

¹² Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab 1 Pasal 1 ayat 1

Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Lebih khusus lagi ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 dan 3 bahwa Pendidikan Agama wajib diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.¹³

Berpijak pada pengertian tersebut, maka Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bismu dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴

Pendidikan Agama Islam di Indonesia dewasa ini mendapatkan sorotan tajam dari masyarakat, khususnya dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa. Juga semua telah sepakat bahwa pendidikan dibutuhkan oleh semua orang. Tapi dalam kenyataan kita sering lupa pendidikan saat ini khususnya dari kualitasnya tidak sebgus negara-negara lain. Untuk mengantisipasi perubahan-perubahan dan tantangan yang semakin besar. Maka lembaga pendidikan mengupayakan berbagai macam cara untuk meningkatkan lulusan yang berkualitas. Untuk mencapai keberhasilan dan meningkatkan kualitas

¹³ RepublikIndonesia, *Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, (22 April 2010)

¹⁴ Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Bab II pasal 3

pendidikan maka dilakukanlah berbagai macam cara dan upaya supaya peserta didik bisa mempraktikkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pandangan Umaedi, dalam konteks pendidikan pengertian mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses Pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti: bahan ajar (kognitif, afektif atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber belajar lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam proses belajar mengajar, baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstra kurikuler. Sedangkan mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil test kemampuan akademis (hasil ulangan atau ujian), dapat pula prestasi bidang lainnya, seperti: olah raga, seni, bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*) seperti suasana disiplin, keakraban, kebersihan, dan sebagainya.¹⁵

Pendidikan yang menghidupkan itu jika disistematisasikan ke dalam empat unsur utama kurikulum akan tampak sebagai berikut: Tujuan pendidikannya adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperoleh manusia akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kritis, analitis, dan kreatif. Materi pendidikan yang menghidupkan adalah ilmu tentang alam, ilmu tentang sejarah (sosial), dan ilmu tentang manusia (*humaniora*). Metode pembelajarannya bukan sekedar mengulang-ulang materi sampai hafal, tetapi menekankan pada proses mencari, memahami, dan menganalisa materi pelajaran. Evaluasinya diarahkan untuk mencapai indikator utama yaitu dapat melahirkan

¹⁵ Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu berbasis sekolah*, Jakarta Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 1999, 7.

ilmuan kritis, analisis, dan kreatif yang dapat menghasilkan temuan-temuan yang berguna untuk menyelesaikan problem-problem yang dihadapi oleh umat manusia.¹⁶

Lebih jauh menurut Sutrisno, pendidikan yang menghidupkan itu adalah pendidikan yang berorientasi pada kualitas lulusan. Pendidikan yang berorientasi pada lulusan yang berkualitas memiliki tanda-tanda antara lain: Keberhasilan pendidikan tidak diukur dari angka partisipasi murid, tetapi lebih pada tingkat literasi yang dikuasai. Adanya sistem manajemen/birokrasi pendidikan yang melayani murid dan guru, dan bukan melayani sistim/birokrasi itu sendiri. Sekolah atau madrasah tidak diukur dari menterengnya fasilitas fisik serta proses kurikuler yang dijalankan, melainkan dari kualitas dan kuantitas lulusannya. Standardisasi kualitas lulusan secara nasional adalah lebih penting daripada standardisasi kurikulum dan sarannya. Ada kepedulian yang tinggi terhadap kualitas, yang diwujudkan dengan kontrol dan jaminan kualitas (*quality control and quality assurance*).¹⁷

Lulusan yang berkualitas, menurut Abuddin Nata dapat diukur dari indikator berikut: (1) secara akademik, lulusan pendidikan tersebut dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (2) secara moral, lulusan pendidikan tersebut dapat menunjukkan tanggungjawab dan kepeduliannya kepada masyarakat sekitarnya. (3) secara individual, lulusan tersebut semakin meningkat ketakwaannya. (4) secara sosial, lulusan pendidikan tersebut dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. (5) secara kultural, ia mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai lingkungan sosialnya, dan psikomotorik-praktis kultural serta afektif emosional.¹⁸

¹⁶Sutrisno, *Pendidikan islam yang menghidupkan* 55-56.

¹⁷ Sutrisno, *Pendidikan islam yang menghidupkan* 119-120.

¹⁸Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonenesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003, 2.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran *Blended Learning* mata pelajaran fikih dalam meningkatkan kualitas hasil belajar di MA NU Ma'arif Kudus.

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang hendak di teliti berdasarkan identifikasi masalah di atas, dan agar penelitian ini mencapai tujuan yang jelas, maka masalah yang diteliti akan dibatasi pada bagaimanakah sistem perencanaan manajemen pembelajaran *Blended learning* mata pelajaran fikih di MA NU Ma'arif Kudus

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka masalah yang akan diteliti dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah manajemen pembelajaran berbasis *blended learning* Mata pelajaran fikih dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa di MA NU Ma'arif Kudus?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran berbasis *blended learning* Mata pelajaran fikih dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa di MA NU Ma'arif Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mempersingkat dan memperjelas seberapa jauh penelitian ini, maka penelitian ini mempunyai tujuan dan manfaat penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui manajemen pembelajaran berbasis *blended learning* mata pelajaran fikih dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa di MA NU Ma'arif
2. Untuk mengetahui faktor apa saja pendukung dan penghambat yang ada dalam manajemen pembelajaran berbasis *bended learning* mata pelajaran fikih dalam

meningkatkan kualitas hasil belajar siswa di MA NU Ma arif

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi perkembangan di dunia pendidikan secara umum dan juga bagi peneliti sendiri khususnya.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber atau contoh dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa mata pelajaran fikih.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Adapun sistematika pembahasan dan penulisan dalam tesis sebagai berikut:

- BAB I: Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis.
- BAB II: Memuat kajian teori yang terdiri dari sub bab pertama, landasan teori, tentang kajian manajemen pembelajaran blended learning mata pelajaran fikih yang meliputi pengertian manajemen, pengertian pembelajaran, *blended learnig*, mata pelajaran fikih, hasil belajar, Sub bab ketiga tentang telaah pustaka dan dilanjutkan sub bab keempat tentang kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian, serta tentang penelitian terdahulu.
- BAB III: mengemukakan metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber penelitian, wilayah kerja penelitian, pengujian keabsahan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data
- BAB IV: Memaparkan analisis terhadap hasil manajemen pembelajaran *blended learning* Mata pelajaran fikih dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa di MA NU Ma'arif Kudus, serta faktor pendukung dan

penghambat upaya meningkatkan kualitas hasil belajar siswa Mata pelajaran fikih di MA NU Ma'arif Kudus.

BAB V: Bab ini berisi penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran saran yang kemudian di lanjutkan daftar referensi dan

